

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisa Masalah Keperawatan

Pengkajian keperawatan merupakan dasar pemikiran pemberian asuhan keperawatan berdasarkan kebutuhan klien. Pengkajian yang komprehensif dan sistematis berdasarkan fakta yang atau kondisi pasien saat ini penting untuk menegakkan diagnosa keperawatan dan dalam memberikan asuhan keperawatan berdasarkan respon individu. (Kartikasari *et al.*, 2020) Selama proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara dengan Nn. D dan Ny. S, serta mengamati langsung terhadap kemampuan dan perilaku Nn. D dan Ny. S. selain itu petugas panti juga berperan sebagai sumber data yang mendukung dalam memberikan asuhan keperawatan pada Nn. D dan Ny. S.

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada responden I Nn. D didapatkan data klien mengatakan lebih memilih menyendiri, klien mengatakan malu untuk berbincang dengan orang lain. Klien mengatakan tidak mengenal teman-teman sekamarnya selama di panti. Klien mengatakan sebelum tinggal di PSBL klien memang tidak memiliki teman dan jarang untuk keluar rumah karena klien merasa klien tidak harus memiliki teman, klien mengatakan merasa malu untuk berteman karena klien hanya seorang lulusan SD dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Pada saat dilakukan observasi klien tampak membuang muka dan tidak ada kontak mata pada saat dilakukan pengkajian, klien lebih sering menunduk, pada saat dilakukan pengkajian suara yang dikeluarkan klien sangat pelan.

Terdapat kesamaan pada responden II Ny. S Keluhan yang didapat pada saat wawancara adalah klien mengatakan takut untuk berbicara dengan orang lain, klien mengatakan bahwa dirinya tidak boleh berbicara dengan orang lain atau orang yang baru ditemui klien oleh orang tuanya. Klien merasa malu saat berbicara dengan orang lain karena dirasa dirinya tidak cantik. Pada saat dilakukan observasi klien terlihat lebih sering menunduk pada saat diwawancara, suaranya juga terdengar sangat pelan, sedikit melakukan kontak mata, klien jarang berinteraksi dengan orang lain, klien cenderung menarik diri dari kegiatan kelompok.

Hal ini sesuai dengan teori (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017) bahwa isolasi sosial adalah ketidakmampuan membangun hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan saling bergantung dengan orang lain. Ditandai dengan tanda dan gejala yang dialami oleh klien yaitu perasaan ingin menyendiri, merasa tidak aman di muka umum, menarik diri, kurang minat atau tidak ingin berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan, merasa berbeda dengan orang lain, afek datar, tidak ada kontak mata, tidak bersemangat atau lesu.

4.2 Analisa Intervensi Dalam Mengatasi Masalah Keperawatan

Berdasarkan penerapan diagnosa keperawatan pada klien Nn. D dan Ny. S dengan diagnosa medis skizofrenia, bahwa masalah keperawatan utama yang dicatat adalah isolasi sosial berdasarkan standar karakteristik pada SDKI. Dalam hal ini penulis mendefinisikan perencanaan kegiatan keperawatan atau intervensi keperawatan yang dimana intervensi keperawatan adalah segala bentuk terapi yang dilakukan oleh perawat berdasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinisnya untuk mencapai

perbaikan, pencegahan, dan pemulihan kesehatan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Pada saat pengkajian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format pengkajian keperawatan jiwa yang telah ditentukan dan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Pengkajian dilakukan terhadap Nn. D dan Ny. S dengan cara mengumpulkan data dan melakukan intervensi terhadap kedua klien. Diharapkan masalah keterlibatan sosial dapat diatasi dengan kriteria hasil berupa meningkatnya minat berinteraksi, berkurangnya ekspresi verbal isolasi, berkurangnya perilaku menarik diri, berkurangnya ekspresi verbalisasi perasaan berbeda dari orang lain, adanya peningkatan kontak mata. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien isolasi sosial adalah dengan memodifikasi perilaku keterampilan sosial dengan menggunakan latihan terapi keterampilan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial pasien dan bagi seseorang mengalami kesulitan dalam interaksi dengan orang lain. (Astuti, Y., & Anggarawati, 2020).

Terdapat perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukannya implementasi intervensi tersebut. Sebelum dilakukan intervensi minat interaksi klien kurang. Namun, setelah dilakukannya implementasi dari intervensi terhadap kedua klien tersebut dirasakan perubahan, yang didapatkan dengan hasil 12 dari keterampilan sosial yang harus dimiliki klien, didapatkan pada Nn. D dapat melakukan keterampilan sosial 6 dari 12 keterampilan sosial. Sedangkan pada Ny. S didapatkan hasil 8 dari 12 keterampilan sosial yang dapat dicapai.

Tahapan	Nn. D	Ny. S
- Menggunakan Bahasa tubuh yang tepat	-	√
- Mengucapkan salam	√	√
- Memperkenalkan diri	√	√
- Menjawab pertanyaan	√	√
- Bertanya untuk klarifikasi	-	√
- Membuat permintaan kepada orang lain	-	-
- Memberikan pertolongan kepada orang lain	√	√
- Terlibat dalam aktivitas bersama	√	√
- Memberikan ekspresi positif dalam aktivitas	-	-
- Menerima kritikan	-	-
- Menerima penolakan	-	-
- Meminta maaf	√	√

Tabel 4.2

Perbedaan hasil keterampilan sosial

4.3 Alternatif Pemecahan Masalah

Alternatif untuk pemecahan masalah keperawatan pada klien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan akibat isolasi sosial dapat dilakukan dengan terapi kelompok. Terapi kelompok merupakan salah satu modalitas terapeutik yang dilakukan perawat terhadap sekelompok klien dengan masalah keperawatan yang sama melalui klien yang dilatih untuk mempersiapkan rangsangan yang diberikan atau pengalaman rangsangan yang diberikan. Menurut (Pratiwi & Suryati, 2023) tujuan pemberian terapi

ini agar klien mampu untuk mengungkapkan dan berkemampuan berkomunikasi dengan baik.

Alternatif pemecahan masalah isolasi lainnya dengan melatih fungsi kognitif klien dengan mendapatkan latihan keterampilan sosial. Dalam beberapa kasus di mana klien terisolasi secara sosial, terdapat gangguan dalam berbagai proses mental seperti perhatian, pembelajaran, ingatan, bahasa, kognitif dan fungsi-fungsi khusus (misalnya, penalaran, pengambilan keputusan, perencanaan, dan penetapan tujuan). Terapi adalah Pelatihan Keterampilan Sosial, yaitu terapi yang berfokus pada tugas dan melatih perilaku baru. Dapat digunakan untuk meningkatkan dan melatih keterampilan komunikasi yang fleksibel sehingga klien dapat menanggapi respons dengan baik. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa latihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku klien yang mengalami isolasi sosial dengan gangguan fungsi kognitif. (Astuti, Y., & Anggarawati, 2020)